

**STEREOTIP GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL
PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM
KARYA DIAN PURNOMO**

**GENDER STEREOTYPES AGAINST WOMEN IN THE NOVEL
PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM
BY DIAN PURNOMO**

Fanny Oktiza^{a,*} Yenni Hayati^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: fannyoktiza0310@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) bentuk stereotip gender terhadap perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, (2) faktor penyebab stereotip gender terhadap perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, dan (3) dampak stereotip gender terhadap perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Penelitian ini menggunakan penelitian sastra dengan metode deskriptif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Berdasarkan penelitian ditemukan adanya 6 bentuk pelabelan yang dilekatkan kepada perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Stereotip yang dilekatkan yaitu, perempuan itu lemah, perempuan itu emosional, perempuan itu keibuan, perempuan itu mengelola urusan rumah tangga, perempuan itu melayani suami, dan perempuan sebagai objek seks. Faktor yang menyebabkan stereotip gender terhadap perempuan adalah faktor sosial dan faktor budaya. Dampak dari stereotip gender pada perempuan adalah adanya subordinasi, marginalisasi, kekerasan dan pelecehan, dan beban kerja.

Kata kunci: *perempuan, gender, stereotip, novel*

Abstract

*This article aims to describe: (1) the forms of gender stereotypes for women in the novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo, (2) the causes of gender stereotypes for women in the novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo, and (3) the impact of gender stereotypes on women in the novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo. The type of research used is literary research with descriptive methods. The data source used in this study is the novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo. Based on the research conducted, it was found that there were 6 forms of labeling attached to women in the novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo. The stereotypes that are attached are, women are weak, women are emotional, women are motherhood, women are managing household affairs, women are serving husband, and women are sex objects. Factors that cause gender stereotypes for women are social factors, and cultural factors. The impact of gender stereotypes on women is subordination, marginalization, violence and harassment, and workload.*

Keywords: *woman, gender, stereotypes, novel*

PENDAHULUAN

Terlepas dari semua keunikannya, seorang perempuan sering digunakan sebagai subjek sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra biasanya mempelajari hal-hal yang menyangkut manusia dan kemanusiaan. Masalah umum yang juga sering timbul dalam karya sastra adalah masalah gender. Gender adalah sifat yang sudah lekat kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh pengaruh sosial dan budaya. Dalam beberapa novel, perempuan sering digambarkan menjadi pribadi yang indah dan lemah. Pesona perempuan bisa membuat laki-laki tergila-gila, dan kelemahannya menjadikan alasan mengapa laki-laki menggunakan kecantikannya untuk melakukan kejahatan. Masalah mengenai stereotip gender tidak akan terjadi jika di dalam sebuah pergaulan sosial keadilan dan kesetaraan hubungan laki-laki dan perempuan saling menghargai juga menghormati.

Menurut Narwoko dan Suyanto (2009: 322) stereotip merupakan label yang lekat pada pihak tertentu yang selalu berakibat merugikan pihak lain dan menimbulkan adanya ketidakadilan. Maka, dapat disimpulkan bahwa stereotip yaitu gagasan atau keyakinan tentang kelompok atau individu melalui pendapat dan sikap yang terbentuk sebelumnya. Begitu banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu terutama perempuan karena label (stereotip) yang melekat pada mereka. Misalnya adanya anggapan bahwa perempuan yang berdandan pasti menarik lawan jenis, sehingga ketika terjadi kekerasan atau pelecehan seksual selalu terkait dengan stereotype tersebut.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo diadaptasi dari pengalaman banyaknya perempuan korban kawin tangkap di Sumba. Menurut Doko (dalam Dewi, 2022:109) masyarakat daerah Sumba menganut sistem budaya patriarki dengan berbagai adat dan tradisi yang masih ada sampai saat ini, dapat terlihat dari cara perjodohan (kawin tangkap) dimana perkawinan dilakukan atas paksaan salah satu pihak. Prosesi adat ini menjadi upaya untuk mempersingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu yang terlalu lama. Diceritakan Magi Diela adalah perempuan yang menjadi korban kawin tangkap dan mencoba bebas dari tradisi tersebut yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman sekarang. Tokoh perempuan dalam novel ini mencoba memperjuangkan hak perempuan dengan menentang stigma masyarakat bahkan orang tuanya sendiri mengenai tradisi pernikahan dengan cara “kawin tangkap”.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini sangat cocok untuk mendapat tanggapan ilmiah. Novel ini menarik dikaji mengenai kehidupan perempuan yang tidak harus mengikuti budaya patriarki. Novel ini juga kaya akan nilai sosial budaya mengenai problematika tradisi adat yang mengekang kemerdekaan kaum perempuan. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti stereotip gender yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

LANDASAN TEORI

Hakikat Novel

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005: 43) novel adalah struktur yang bermakna. Novel bukan sekedar rangkaian tulisan yang menarik untuk dibaca, melainkan struktur pemikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang tidak terpisahkan. Sehingga, untuk mengetahui tentang makna atau gagasan karya sastra harus dianalisis. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dengan unsur internal dan eksternal baik berupa tulisan maupun kata-kata. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2010: 2) Fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif tetapi biasanya rasional dan mengandung kebenaran yang mendramatisir hubungan manusia.

Novel sebagai karya fiksi menawarkan dunia yang memuat model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun dari beberapa unsur dan setiap unsur saling

menentukan, yang menjadikan novel sebagai karya sastra yang bermakna. Gambaran yang ada dalam sebuah novel hadir karena adanya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang serta imajinasi yang muncul dalam pikiran pengarang, maka karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya yang menjadi latar belakang terciptanya karya tersebut.

Pendekatan Analisis Fiksi

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006: 49) pendekatan yakni suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Pendekatan analisis fiksi adalah suatu usaha untuk dapat memahami dan menjelaskan temuan tentang karya fiksi yang sedang diselidiki. Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 43) membagi pendekatan analisis sastra menjadi empat kelompok yaitu, (1) pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang mengkaji karya sastra itu sendiri tanpa ada kaitan dengan hal-hal di luar karya sastra itu; (2) pendekatan mimesis adalah pendekatan yang merasa perlu untuk menghubungkan karya sastra dengan realitas objektif; (3) pendekatan ekspresif yaitu suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan pengarangnya; (4) pendekatan pragmatis adalah pendekatan yang menghubungkan hasil karya sastra dengan pembaca sebagai orang yang mengetahui karya sastra tersebut.

Bedasarkan karakteristik pendekatan analisis fiksi dapat disimpulkan bahwa penelitian stereotip gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menggunakan pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis ialah suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan realitas objektif. Adapun dalam novel ini pengarang menggambarkan fenomena pelabelan yang dilekatkan kepada perempuan yang terjadi di kehidupan nyata dalam kehidupan bermasyarakat di daerah Sumba.

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan yang memahami karya sastra melalui ilmu sastra dan sosiologi. Menurut Wellek dan Warren (dalam Kurniawan, 2012: 11) mengelompokkan sosiologi sastra menjadi tiga kelompok, (1) sosiologi pengarang mengacu pada kedudukan pengarang pada masyarakat, (2) sosiologi karya sastra berhubungan tentang sampai mana sastra mencerminkan keadaan masyarakat dan menafsirkan hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat, (3) sosiologi sastra berhubungan dengan interpretasi karya sastra oleh pembaca dan kajian tentang efek sosial yang dihasilkan oleh karya sastra.

Alasan penulis menggunakan teori sosiologi sastra dalam penelitian ini karena topik permasalahan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang peneliti kaji yaitu stereotip gender pada perempuan yang terjadi di lingkungan masyarakat Sumba. Stereotip merupakan pelabelan kepada kaum perempuan dimana hal tersebut adalah salah satu masalah sosial paling umum terjadi. Maka, dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk stereotip gender yang dialami perempuan dalam hubungan sosial.

Stereotip Gender

Konsep gender mengacu pada karakteristik laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh pengaruh sosial dan budaya. Seperti perempuan dikenal lemah, lembut, cantik, emosial dan keibuan. Laki-laki dipandang sebagai sosok yang kuat, rasional, maskulin dan berkuasa (Fakih, 2013: 8). Stereotip inilah yang biasanya selalu merugikan dan menciptakan ketidakadilan. Menurut Fakih (2013: 147) perbedaan gender yang didasarkan pada asumsi dan penilaian struktur sosial pada akhirnya menimbulkan sifat atau pelabelan yang terkukuhkan sebagai hukum alam, dan telah menimbulkan ketidakadilan bagi kaum

perempuan. Fakhri (2013: 8-17) mengatakan ada 7 pelabelan yang dilekatkan kepada perempuan yaitu, perempuan itu lemah, perempuan itu harus cantik, perempuan itu emosional, perempuan itu keibuan, perempuan itu mengelola urusan rumah tangga, perempuan itu melayani suami, dan perempuan sebagai objek seks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian sastra. Santosa (2015: 25) mengemukakan bahwa penelitian sastra adalah kegiatan yang mengambil objek sastra seperti sastra lisan, sastra tulis dan sastra modern sebagai bahan untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (1993: 63) metode deskriptif adalah penelitian yang datanya diuraikan ke dalam kata-kata dan bukanlah dalam bentuk angka.

Data dalam penelitian ini yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mendeskripsikan stereotip gender pada perempuan yang dilukiskan pada latar cerita novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Subjek penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang terbit pada tahun 2020 oleh Gramedia Pustaka Utama di Jakarta dan telah dicetak enam kali pada Agustus 2022. Pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut: (1) membaca novel, (2) studi kepustakaan, (3) mengidentifikasi tokoh, (4) menandai data pada novel, (5) menginventarisasi data yang ditemukan ke dalam format inventarisasi data. Adapun Teknik analisis data penelitian ini yaitu, (1) mengklasifikasikan data ke dalam format klasifikasi, (2) menganalisis dan interpretasi data, dan (3) membuat kesimpulan penelitian dan melaporkan hasilnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi dan klasifikasi data, ditemukan data stereotip gender novel *perempuan yang menangis kepada bulan hitam* karya Dian Purnomo. Dapat diklasifikasikan menjadi bentuk stereotip gender terhadap perempuan, faktor penyebab stereotip gender, dan dampak stereotip gender terhadap perempuan.

A. Bentuk Stereotip Gender terhadap Perempuan

1. Perempuan itu Lemah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2016) lemah artinya tidak kuat, tidak bertenaga, tidak tegas, lembut, dan kurang berdasar. Stereotip mengenai perempuan itu lemah kerap kali terdengar di masyarakat. Perempuan dianggap lemah sehingga ia tidak dapat memimpin. Perempuan dianggap tidak pantas untuk berada di ruang publik, melainkan perempuan akan menempati posisi yang tidak penting. Berikut contoh kutipannya.

Darah langsung naik ke ubun-ubun Leba Ali. **Ini semua gara-gara orang di sekelilingnya yang tidak becus menjaga satu perempuan saja, pikirnya.** Dia hanya pergi sehari ke Waingapu dan seluruh hidupnya kini kacau balau. Sialan betul. (Purnomo, 2020: 82)

Pada kutipan tersebut tokoh Leba Ali marah karena mengetahui Magi sudah tidak ada di rumahnya, dan melaporkannya ke polisi. Leba Ali mengatakan bahwa orang di sekelilingnya tidak becus menjaga satu perempuan saja. Hal ini menjelaskan bahwa perempuan dimata Leba Ali lemah sehingga tidak memiliki kekuatan untuk kabur.

Ada banyak orang yang menikah secara adat tetapi tidak mencatatkan perkawinannya di catatan sipil. Mungkin secara adat mereka sudah resmi bercerai, tetapi semudah itukah? Lalu **berapa banyak perempuan yang sudah, dan akan diperlakukan**

seperti itu? **Dikawini, dijadikan pabrik anak, dieksploitasi, disakiti, lalu dicampakkan.** (Purnomo, 2020: 59)

Kutipan tersebut mengatakan bahwa banyak perempuan yang dikawini, dijadikan pabrik anak, dieksploitasi, disakiti, dan dicampakkan di daerahnya. Magi merasa hal ini tidak seharusnya terjadi jika kesetaraan laki-laki dan perempuan setara. Pelabelan yang mengatakan bahwa perempuan itu lemah, lembut, dan tidak rasional. Lalu laki-laki dianggap kuat, dan perkasa. Hal ini menjadikan oknum laki-laki dengan mudah melakukan kejahatan kepada kaum perempuan.

2. Perempuan itu Emosional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2016) emosional artinya menyentuh perasaan, mengharukan, penuh emosi. Emosional merupakan reaksi umum manusia dan kondisi yang berada di luar kendali manusia itu. Sudah menjadi anggapan umum di masyarakat bahwa perempuan sulit dikendalikan dan makhluk emosional yang tidak bisa mengendalikan diri, sedangkan laki-laki lebih berkepal dingin dan rasional.

Memang keadaan usus itu tidak terlalu baik. Ina Bobo, yang meskipun hanya bisa mengintip dari dapur, sudah bisa mengetahui apa yang terjadi. **Sudut matanya sudah merebakkan tangis.** (Purnomo, 2020: 127)

Kutipan di atas menjelaskan Ina Bobo yang merupakan Ibu Magi sangat sedih ketika mengetahui buku perut ayam Magi tidak terlalu baik. Sebagai ibu dari Magi tentu saja Ina Bobo menangis melihat hal itu terjadi. Anak yang disayang sepenuh hati memiliki nasib yang buruk. Tara menyakinkan Ina Bobo bahwa ayam itu banyak kena penyakit sehingga menyebabkan usus ayam itu kotor. Hal ini Tara lakukan agar ibunya tidak terlalu membawa perasaan mengenai nasib Magi yang buruk akibat pembacaan buku perut ayam.

3. Perempuan itu Keibuan

Keibuan merupakan salah satu sifat alami yang dimiliki perempuan karena perempuan nanti akan menjadi ibu bagi anak-anaknya. Perempuan yang memiliki sifat keibuan akan mudah dekat dengan anak-anak dan mudah menyayangi mereka terlepas dari apakah perempuan tersebut sudah menikah atau belum. Dikutip dari *fimela.com* sifat keibuan yang dimiliki perempuan akan membuat anak atau bayi yang berada di dekatnya merasa nyaman dan tidak rewel.

“Satu lagi, ko kasih ini uang ke Rega untuk beli bon-bon buat Lado, anaknya.” Magi menelan ludah, dia tahu pasti kemarin Lado mencarinya. Keponakannya setiap hari selalu menantinya dan berteriak-teriak menyambutnya sepulang kerja, “Gagi bombon, Gagi bombon!” Lado yang masih belum lengkap bicaranya memanggil Magi dengan sebutan Gagi, dan selalu menagih permen setiap Magi pulang kerja. (Purnomo, 2020: 73-74)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika Magi di rumah Leba Ali ia masih sempat menitipkan uang untuk keponakannya dan memikirkan bahwa keponakannya akan mencarinya. Magi selalu teringat bahwa keponakannya sangat menyukai permen. Magi sangat dekat dengan keponakannya. Biasanya Lado akan menunggu Magi ketika pulang bekerja dan menagih permen kepada Magi. Magi sangat merindukan Lado dan ingin bermain dengannya.

4. Perempuan itu Mengelola Urusan Rumah Tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2016) rumah tangga artinya hal yang berkaitan dengan urusan kehidupan dalam rumah (seperti halnya belanja) dan hal yang berhubungan dengan keluarga. Dikutip dari *sumbarprov.go.id* Peran seorang wanita atau istri yang sudah menikah adalah menjadi seorang ibu untuk mengurus anak-anak atau keluarga, termasuk makanan dan pakaian untuk suami.

“Sa minta maaf karena sudah menjadi anak perempuan untuk ama. Seandainya sa lahir sebagai laki-laki, mungkin cerita kita akan berbeda. Sa bisa pergi deng ama ke sawah atau ke hutan untuk berburu babi. Bukan cuma ke sawah untuk antar ama punya bekal makan siang.” (Purnomo,2020: 69)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Magi meminta maaf kepada ayahnya karena lahir sebagai perempuan. Sebagai anak perempuan ia hanya bertugas pergi ke sawah untuk mengantar bekal makan siang ayahnya. Sebagai anak perempuan Magi bertugas untuk bekerja di rumah membantu keperluan rumah tangga seperti memasak dan mencuci.

5. Perempuan itu Melayani Suami

Melayani suami merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan istri ketika telah menjadi ibu rumah tangga. Selain mengurus anak, istri juga mengurus kebutuhan biologis dan kebutuhan sehari-hari suaminya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) melayani artinya membantu, meladeni, menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang.

“Ko sudah selesai?” tanya suaminya.

Magi menggeleng.

“Kapan selesai?”

“Tidak tahu. Biasanya tujuh hari.”

Leba Ali mendengus

“Sa akan tunggu lima hari lagi. Tapi sa juga mohon ko mengerti karena bagaimanapun sa ini laki-laki.” (Purnomo, 2020: 283)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Leba Ali menginginkan Magi melayaninya berhubungan badan antara suami istri yang baru saja selesai menikah. Magi mengatakan bahwa dia sedang menstruasi jadi ia tidak bisa berhubungan dengan Leba Ali yang telah berstatus sebagai suaminya. Leba Ali mengatakan bahwa ia akan menunggu selama lima hari, tetapi ia juga mengatakan bahwa Magi harus paham bagaimanapun Leba Ali adalah laki-laki. Artinya sebagai istri Magi berkewajiban untuk melayani nafsu suaminya dalam berhubungan badan. Sebagai pasangan suami istri Magi dituntut untuk melayani suaminya agar terciptanya hubungan yang harmonis

6. Perempuan sebagai Objek Seks

Perempuan sebagai objek seks menempatkan dia selalu menjadi pusat untuk diperhatikan. Sesuai dengan pendapat Fakih (2013: 16) mengatakan bahwa perempuan berdandan untuk menarik perhatian lawan jenis, sehingga ketika terjadi kekerasan atau pelecehan seksual selalu terkait dengan stereotip tersebut. Bahkan ketika perempuan mengalami perkosaan, masyarakat justru menyalahkan para korban.

Sudah sejak lama dijuluki mata keranjang, Leba Ali adalah teman ama kecil Magi yang sering bertandang ke rumah Magi. Menurut cerita Magi, **sejak dulu pun sejak**

teteknya belum tumbuh, Leba Ali sudah giat mencuri pandang bahkan beberapa kali mencoleknya. (Purnomo, 2020: 21)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Magi merupakan pihak yang menjadi korban nafsu semata Leba Ali. Leba Ali yang giat mencolek dan mencuri pandang kepada Magi padahal Magi masih kecil ketika itu. Hal ini sesuai dengan stereotipe bahwa perempuan merupakan objek seks laki-laki. Perempuan selalu menjadi perhatian bagi laki-laki bahkan ketika dia tidak berdandan sekalipun.

B. Faktor Penyebab Stereotip Gender terhadap Perempuan

1. Faktor Sosial

Proses pembentukan stereotipe pada seseorang tidak hanya terjadi pada masa dewasa, tetapi juga dilakukan sejak dini oleh orang tua dan lingkungannya. Berikut contoh kutipannya.

“Sa minta maaf karena sudah menjadi anak perempuan untuk ama. Seandainya sa lahir sebagai laki-laki, mungkin cerita kita akan berbeda. Sa bisa pergi deng ama ke sawah atau ke hutan untuk berburu babi. Bukan cuma ke sawah untuk antar ama punya bekal makan siang.”(Purnomo, 2020: 69)

Pada kutipan di atas menjelaskan faktor yang menyebabkan adanya stereotip gender terhadap perempuan, dimana Magi meminta maaf kepada ayahnya karena ia lahir sebagai anak perempuan bagi ayahnya. Magi berharap jika ia menjadi laki-laki ayahnya akan merasa bangga kepadanya. Hal ini terjadi karena dari kecil orangtua Magi telah menormalkan bahwa anak perempuan bertugas menyiapkan bekal makan siang untuk diantar ke sawah. Sementara anak laki-laki akan pergi ke hutan untuk berburu babi. Selain itu di dalam kepercayaan adat Sumba laki-laki adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Maka dengan adanya hal tersebut menjadikan perempuan dibawah kekuasaan laki-laki.

2. Faktor Budaya

Di dalam masyarakat Sumba ada sebuah tradisi adat yang disebut dengan sebutan kawin tangkap. Tradisi ini dilakukan dengan menculik kaum perempuan untuk dikawinkan dengan laki-laki yang menculiknya. Akibat adanya budaya yang merendahkan kaum perempuan ini menormalisasi bahwa perempuan itu lemah dan harus tunduk terhadap laki-laki.

Sama halnya dengan upacara adat yang menghabiskan uang ratusan bahkan milyaran rupiah, budaya hitung utang antar kerabat untuk keperluan pesta. **Budaya mengambil perempuan secara paksa seolah-olah mereka adalah barang yang bisa dibawa ke sana kemari tanpa ditanyakan keinginannya.** Tidak banyak yang berubah di kampungnya dan Magi merasa berlari sendiri. (Purnomo, 2020: 88)

Budaya mengambil perempuan secara paksa ini seolah bisa dibawa kesana kemari membuktikan adanya stereotip bahwa dimata laki-laki perempuan adalah makhluk yang lemah. Tradisi asli kawin tangkap ini sebenarnya tidak sesadis yang dialami Magi di dalam novel, kawin culik sebenarnya direncanakan dan diatur sebelumnya antara kedua belah pihak. Perempuan yang diculik juga dipersiapkan dengan mendandani dan mengenakan pakaian adat.

C. Dampak Stereotip Gender terhadap Perempuan

1. Subordinasi

Subordinasi terhadap perempuan diartikan sebagai penundukan perempuan, dimana perempuan lebih lemah atau lebih rendah dari laki-laki sehingga kedudukan, peran, dan tugas perempuan tampak tidak penting dan kurang dihargai daripada laki-laki. Berikut kutipannya:

Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. Sama seperti suara-suara perempuan lain di balik rumah-rumah mereka. (Purnomo, 2020: 111)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Magi mendengar rencana pernikahan tetap diadakan karena ayahnya tidak tahan malu dan membawa bencana ke seluruh desa karena dia memutuskan kesepakatan antara dua keluarga. Magi merasa dirinya memiliki suaranya untuk menolak tetapi suaranya tidak akan berarti di rumahnya sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa ayah Magi telah membuat keputusan dan tidak boleh diganggu oleh Magi sekalipun.

2. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses peminggiran yang dialami kelompok tertentu karena perbedaan jenis kelamin, yang dapat menyebabkan kemiskinan bagi kelompok tersebut (Afandi, 2019). Marginalisasi yang dialami oleh kaum perempuan tercipta karena adanya stereotip yang mengatakan bahwa perempuan itu lemah, emosional sehingga tidak mampu untuk menjadi pemimpin.

Dua hari kemudian keadaan kampung menjadi biasa lagi seperti tidak terjadi apa-apa. Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan muda menumbuk sayur untuk dibuat menjadi rowe kariwa. Laki-laki pergi ke sawah, kebun, atau hutan. (Purnomo, 2020: 30)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa perempuan di daerah Sumba tepatnya Kampung Karang, akan melakukan pekerjaan rumah seperti menenun dan memasak. Sementara laki-laki pergi ke sawah, kebun, atau hutan untuk berburu. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan adalah hanya di dalam rumah dan bersifat domestik saja. Untuk mencari nafkah keluarga dilibatkan kepada laki-laki. Laki-laki adalah pihak yang memegang kendali terhadap hal di dalam lingkungan keluarga dan rumah tangga.

3. Kekerasan dan Pelecehan

Kekerasan terhadap perempuan adalah perbuatan yang sangat tidak manusiawi, perempuan memiliki hak untuk menikmati dan mendapat perlindungan HAM dan kebebasan fundamental di segala bidang. Kekerasan/pelecehan seksual disebabkan oleh sistem nilai yang membuat perempuan ditempatkan sebagai pihak yang lemah dan inferior dibandingkan laki-laki. Berikut contoh kutipannya.

Leba Ali menampar wajah Magi. “Mawinne tudu loko!” Magi balas menampar wajah Leba Ali, cukup keras untuk membuat laki-laki itu terkejut. **“Leba Ali menarik rambut Magi dan menyorongkan wajahnya begitu dekat, “Ko suruh sa tunggu tujuh hari untuk ini semua?”** Leba Ali mengusap wajahnya lalu **menjambak rambut Magi lebih keras dan melayangkan tinju ke pelipis kiri Magi.** (Purnomo, 2020: 290)

“Ko boleh perkosa sa malam ini, tetapi besok... ngaita innamu.” Dan seperti yang sudah ditunggu-tunggunya, **sebuah tinju paling keras dari yang pernah dirasakan Magi mendarat di rahangnya.** Magi bisa merasakan pedih dan amis di dalam mulutnya. Belum berhenti dia merasakan denyut ngilu itu, **satu tinju lagi mendarat di pelipis, begitu dekat dengan matanya.** (Purnomo, 2020: 291-292)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Leba Ali menampar Magi dan mengatakan bahwa Magi adalah perempuan pembawa sial. Setelah tamparan di pipi Magi, Leba Ali menjambak rambut Magi dengan keras dan melayangkan tinju ke pelipis kiri Magi. Leba Ali melepaskan hasrat seksualnya kepada Magi dengan paksaan. Leba Ali memperkosa Magi malam itu juga karena marah Magi mengaku telah tidur dengan laki-laki lain di Soe. Kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan merupakan dampak yang dirasakan oleh perempuan akibat adanya gender yang tidak setara. Stereotip yang mengatakan perempuan lemah, tidak rasional, selalu bergantung kepada laki-laki memudahkan laki-laki untuk mengeksploitasi perempuan. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya gerakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan keadilan untuk perempuan dalam bermasyarakat.

4. Beban Kerja

Beban kerja merupakan dampak dari stereotip gender terhadap perempuan yang mengatakan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Berikut kutipan tentang beban kerja.

Maka keesokan harinya, dia berpamitan dan segera berlalu sebelum Leba Ali terbangun penuh. Jam sebelas siang dia mendapat pesan lagi yang mengatakan bahwa besok **Leba Ali mau Magi membuat kopi dan sarapan pagi dulu sebelum pergi. Biar saja kopi dan makanannya dingin, tapi dia mau Magi yang menyiapkan kebutuhannya di pagi hari.** (Purnomo, 2020: 286)

Pada kutipan tersebut Leba Ali ingin Magi menyiapkan kebutuhannya di pagi hari. Sebelum berangkat bekerja, Magi harus membuat makanan dan kopi untuk Leba Ali. Magi merasa Leba Ali memperlakukannya seperti pelayan dan memerintah perempuan sesuka hatinya saja. Magi hanya mengiyakan perintah Leba Ali tersebut karena tidak ingin berdebat. Magi sudah punya rencana untuk membuat Leba Ali mendekam dibalik penjara, oleh karena itu ia akan menuruti kemauan Leba Ali terlebih dahulu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, (1) bentuk stereotip gender terhadap perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ada enam, yaitu perempuan itu lemah, perempuan itu emosional, perempuan itu keibuan, perempuan itu mengelola urusan rumah tangga, perempuan itu melayani suami, dan perempuan sebagai objek seks. Berdasarkan hasil analisis tidak ditemukan bentuk perempuan itu harus cantik pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. (2) faktor penyebab stereotip gender terhadap perempuan yang ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah faktor sosial dan faktor budaya. (3) dampak stereotip gender terhadap perempuan yang ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ada empat, yaitu subordinasi, marginalisasi, kekerasan dan pelecehan, dan beban kerja. .

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. 2019. "Bentuk-bentuk Perilaku Bias Gender". *Lentera: Journal of Gender Children Studies* Vol. 1 No. 1.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819>
- Dewi, Dian Kemala. 2022. "Tradisi Kawin Tangkap Sumba dan Perspektif Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan". *Law Jurnal* Vol II, No. 2.
https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/law_jurnal/article/download/1812/1478
- Fakih, Mansoer. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fimela.com. 2022. "4 Ciri Perempuan yang Memiliki Sifat Keibuan, Penuh Kehangatan". Diakses pada 11 Mei 2023 <https://www.fimela.com/lifestyle/read/5156817/4-ciri-perempuan-yang-memiliki-sifat-keibuan-penuh-kehangatan>
- KBBI. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/emosional> (Diakses 11 Mei 2023).
- KBBI. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lemah> (Diakses 10 Mei 2023).
- KBBI. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/melayani> (Diakses 12 Mei 2023).
- KBBI. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rumah%20tangga> (Diakses 11 Mei 2023).
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Narwoko, Dwi, Suyanto. 2009. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santosa, Puji. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Azzagrafika.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: PT. Angkasa.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sumbarprov.go.id. 2018. "Tugas Perempuan Minang dalam Rumah Tangga." Diakses pada 11 Mei 2023. <https://sumbarprov.go.id/home/news/15906-tugas-perempuan-minang-dalam-rumah-tangga>